









Sebagaimana Al Habib Umar di kota Tarim, Al Habib Mundzir bersama kawan-kawan beliau merintis Jalsatul Itsnain dari kecil dan belasan orang serta berpindah dari rumah ke rumah. Hingga Jalsatul Itsnain mulai berkembang. Dengan berjalannya waktu, kesibukan berdakwah menjadi padat dan banyak serta menjadi berbagai macam. Hingga akhirnya Al Habib Mundzir lebih fokus kepada Jalsatul Itsnain yang kemudian berkembang menjadi Majelis Rasulullah saw. Dari sinilah awal dari adanya Majelis Rasulullah saw pertama yang dipimpin oleh Al-Habib Mundzir di Jakarta. Sebelum Al-Habib Mundzir wafat beliau pernah memberi isyarat kepada Habib Idrus untuk mendirikan Majelis Rasulullah Jawa Timur tetapi Habib Idrus tidak mau karena beliau masih takut dan juga tidak berani.

Akhirnya ada lima orang jama'ah yang pernah ikut Majelis Rasulullah di Jakarta tidak sengaja bertemu di Surabaya yang akhirnya mereka berkeinginan untuk mendirikan Majelis Rasulullah Jawa Timur. Namun awalnya mereka hanya membuat rutinitas sendiri dengan bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Pada suatu saat mereka membuat pertemuan di makan sunan ampel dengan keinginan untuk mencari pembimbing yang pada akhirnya mereka tertuju kepada Habib Idrus yang dimana beliau adalah Adik kelasnya Habib Mundzir, dan juga teman dari Habib Mundzir. Ketika di datangi di kediaman Habib Idrus akhirnya beliau mau untuk menjadi pembimbing, karena sebelumnya Habib Idrus juga mendapatkan Isyarat untuk mendirikan Majelis Rasulullah saw Jawa Timur dari gurunya Habib Umar dan Habib Mundzir.

Awal dari rutinan majelis Rasulullah yang dipimpin oleh Habib Idrus dengan pembacaan Maulid dhiyaul lami' yakni satu bulan sekali, lalu diganti menjadi dua minggu sekali dan akhirnya menjadi satu minggu sekali hingga sekarang. Selain berdakwah dengan membaca dhiyau lami' pada hari senin atau biasa di sebut dengan jalsatul itsnail (Perkumpulan di hari senin), Habib Idrus juga mengadakan Majelis Ta'lim khusus nisa di kediaman Habib Idrus di jalan Simokerto gang 2 no: 15 Surabaya, dengan pembahasan kitab At-Tadzkiroh Hadromiyah dan Akhlak Lil Banat yang diadakan setiap hari Ahad. Dan juga Majelis Ta'lim khusus Rijal.

Al-Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus adalah seorang yang sangat luar biasa dalam berdakwah, untuk mengajak seluruh umat muslim agar menambah kecintaanya dengan baginda Nabi Muhammad saw. Habib Idrus berdakwah untuk menyebarkan agama Islam dengan selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad saw dan selalu berdzikir kepada Allah.

Dari rumah satu kerumah satunya, dari masjid masjid, sampai dari kota ke kota Habib Idrus berdakwah dengan selalu pembacaan Rotibul Hadad, Maulid Adhiya Ulami' Tausiyah dan juga Dzikir Jalalah. Dengan cara inilah Habib Idrus berdakwah untuk menyebarkan agama Islam untuk menambah cinta kita semua kepada Nabi Muhammad saw dan juga selalu berdzikir kepada Allah. Seperti visi dan misi dari majelis Rasulullah saw Jawa Timur itu sendiri adalah majelis yang murni untuk dakwah dan dzikir serta shalawat yang jauh dari tujuan-tujuan politik ataupun materi, karena itu









mawaddah, wa rahma. Apabila kita mengawali semuanya dengan yang baik maka akan mendapatkan yang terbaik, sama halnya pada saat walimatul ursy. Jika kita melaksanakan walimatul ursy diisi dengan penuh keberkahan maka niscaya pernikahan akan menjadi barokah. Namun berbeda jika pada saat walimatul ursy atau pada saat akad nikah banyak terjadi kemungkaran maka hilang suatu keberkahan dalam pernikahan tersebut.

Pada kenyataannya yang terjadi dimasyarakat sekarang, orang-orang memulai proses pernikahan sudah diawali dengan hal-hal yang tidak baik seperti seorang laki-laki bertemu dengan perempuan yang bukan muhrimnya, ada juga yang mengatakan dengan istilah ta'aruf , ada juga mengatakan istilah pacaran, yang menghalalkan segala cara untuk bisa bertemu dengan bukan muhrimnya. padahal itu semua termasuk muqoddimah dari pada perbuatan zina.

Di zaman salafunas sholeh atau di zaman orang-orang sholeh terdahulu khususnya orang-orang yang tinggal di Hadramaut atau yang tinggal disekitar Hadramaut yang disitu tidak pernah mencampur undangan laki-laki dan undangan perempuan dan menyendirikan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sebelum adanya ijab qabul.

Di zaman Rasulullah saw pun tidak boleh bertemu antara pengantin laki-laki dan perempuan sampai adanya ijab qabul antar keduanya. Maka dari itulah rumah tangga mereka di jaga oleh Allah dan jarang kita mendengarkan adanya perceraian atau perkelahian dalam rumah tangga,







